

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS  
PERUSAHAAN

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)

RISTRIANA MARGARET CANDRA RW

LELY KUMALAWATI

Politeknik Madiun

Abstract

*This study aimed to analyze that influence of intellectual capital on profitability. This study used several control variables that identified as factors that influence profitability, such as Value Added Human capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), and Value Added Capital employed (VACA). The population used in this study was companies whose businesses are in manufacturing sectors. Sample was drawn by using purposive sampling method thus result 34 companies that will be used as samples for this study. The hypothesis in this study was tested by using multiple linear regression model. Simultaneous signification test (F test) and partial signification test (t test) with  $\alpha = 5\%$  are used to test hypothesis.*

*Keywords : Value Added Human capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), Value Added Capital employed (VACA), profitability*

**PENDAHULUAN**

Modal merupakan faktor penting dalam rangka membangun, mengembangkan dan mempertahankan berdirinya sebuah perusahaan. Modal pun dijadikan instrumen untuk mengantisipasi risiko kerugian perusahaan dan alat untuk melakukan ekspansi usaha. Modal fisik sebagai sumber ekonomik yang dikuasi oleh entitas dipandang sebagai kapasitas produksi fisik yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal fisik terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Secara umum, dibutuhkan aset lancar yang teratur dan permanen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Aset ini juga begitu penting bagi kegiatan produksi karena tanpa adanya peralatan, mesin, bangunan, kendaraan dan tanah, tidak ada kegiatan produksi dalam industri manufaktur.

Modal fisik pada industri manufaktur berfungsi untuk menyelenggarakan luas produksi normal, tidak hanya modal fisik yang berperan dalam penciptaan nilai dalam perusahaan.

Modal finansial sebagai sumber pendanaan perusahaan juga memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan perusahaan. Sudut pandang kreditor, modal finansial adalah jumlah pinjaman yang tertanam di perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan di mata kreditor maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditor untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma dari penekanan paradigma *physical capital* ke paradigma baru yang memfokuskan pada *intellectual capital*. Perubahan paradigma akuntansi tersebut menimbulkan tuntutan untuk melakukan perubahan pada pengukuran akuntansi tradisional ke pengukuran *intellectual capital*. Akuntansi tradisional belum mampu mengidentifikasi dan mengukur *intangible assets* untuk organisasi yang berbasis pengetahuan. Keterbatasan pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber

ekonomi tidak berupa aset fisik melainkan penciptaan *intellectual capital*.

Indonesia sendiri fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 tahun 2009 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Kesimpulan dari hal tersebut bahwa pada peraturan tersebut *Intellectual Capital* sedikitnya telah mendapat perhatian (IAI, 2002).

Satu persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana mengukur aset tak berwujud atau modal intelektual. Hal ini berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan *IC* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengukuran yang tepat terhadap *IC* perusahaan belum dapat ditetapkan. Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, dan salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Pulic. Pulic (1998, 2000) dalam Tan *et al.* (2007) mengembangkan "Value Added Intellectual Coefficient" (VAIC) untuk mengukur *IC* perusahaan. Metode VAIC dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *customer capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital dan intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Penelitian di Indonesia yang berkaitan dengan *IC* sendiri belum begitu banyak, khususnya penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC sebagai instrumen *IC*. Penelitian tentang *IC* layak dilakukan di Indonesia karena: Pertama, terdapat keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, dimana salah satu ketentuannya adalah laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) telah menjadi perhatian dalam laporan tahunan perusahaan, yang sebelumnya merupakan laporan yang bersifat sukarela.

Kedua, telah diadakannya *study Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE)* sejak tahun 2005 di Indonesia. *MAKE study* pertama kali diadakan pada tahun 1998 oleh Teleos yang bekerjasama dengan *KNOW Network*. Teleos adalah sebuah badan penelitian mandiri di bidang *knowledge management dan intellectual capital*. *The KNOW Network* adalah sebuah komunitas organisasi seluruh dunia berbasis internet yang berdedikasi mencapai kinerja superior melalui *benchmarking, networking dan best practice knowledge sharing*. Studi ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar

komitmen dan kematangan perusahaan-perusahaan di dunia yang telah *knowledge-driven*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri manufaktur di BEI terdiri dari berbagai subsektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal keseluruhan. Pemilihan populasi penelitian ini dilakukan untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindari. Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa modal fisik, finansial dan intelektual perusahaan tidak terlalu beragam (heterogen), sehingga pengukurannya menjadi lebih objektif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Teori *Resource-Based*

*Resource-Based Theory (RBT)* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang *unggul*. Kuryanto (2008) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan bersifat heterogen, tidak homogen dan memiliki karakteristik khusus dan unik di setiap perusahaan (Partiwi, 2005). Menurut *Resource Base Theory*, *intellectual capital (IC)* memenuhi kriteria *valuable, rare, imperfect imitability dan non substitution (VRIN)*. *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan apabila dikelola dengan baik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah tersebut dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

#### Teori *Stakeholder*

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka. (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

#### Teori *Legitimacy*

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004).

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut

memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

#### *Intangible Assets*

Paragraf 08 PSAK 19 tahun 2009 mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*.

#### *Intellectual Capital*

Penelitian Suhendah (2012), yang bertujuan untuk mengetahui apakah *intellectual capital* memiliki peranan yang besar dalam peningkatan kinerja perusahaan. Penggunaan variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini karena kinerja perusahaan bukan hanya sebagai hasil atau akibat langsung *intellectual capital*, melainkan juga ada faktor-faktor lain yang memberi kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perdagangan, transportasi dan komunikasi, industri kimia, elektronik, teknologi informasi, jasa keuangan, asuransi, *real estate* serta perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai dari tahun 2005 sampai tahun 2007 pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI serta Indonesia *Capital Market Directory*. Populasi perusahaan yang menjadi obyek penelitian pada 9 industri itu berjumlah 210 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* didapat jumlah sampel perusahaan sebanyak 95 perusahaan. *Value added koefisien intellectual capital* sebagai variabel independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar, hal initerjadi karena pada tahun pengamatan yaitu tahun 2005- 2007 di Indonesia terjadi pertumbuhan ekonomi yang besar sekitar 8-9%. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel *intellectual capital* memberikan kontribusi yang kuat pada teori *stakeholder* yang menekankan pada laba akuntansi dan keakuratan *value added* dalam menentukan *return*. *Physical capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas maupun penilaian pasar, ini memberi indikasi aset fisik yang terdapat pada perusahaan yaitu *knowledge based* bukan aset utama yang meningkatkan kinerja. *Human capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan dan penilaian, namun berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. *Structural capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan 9 jenis perusahaan sebagai sampel yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Beberapa tahun terakhir ini perhatian perusahaan terhadap

pengelolaan modal intelektual semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Sampai saat ini, belum ada definisi yang berlaku umum atau klasifikasi mengenai *intellectual capital*. Pada akhir 1990-an para profesional dan peneliti dalam pengelolaan mulai mencoba untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan komponen IC. Menurut Ulum dkk (2008) penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 130 perusahaan perbankan Indonesia yang diambil dari data Bank Indonesia periode 2004-2006. Variabel Independen adalah *physical capital (VACA)*, *Human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif kepada kinerja keuangan perusahaan sekarang. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif kepada kinerja keuangan masa mendatang dan *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap rata-rata pertumbuhan keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan 130 sampel perusahaan perbankan Indonesia yang diambil dari data Bank Indonesia periode 2004-2006. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Pada kenyataannya pembahasan tentang *intellectual capital* terus berkembang. Salah satu area yang menarik perhatian akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan penggunaan *intellectual capital* sebagai salah satu alat untuk menentukan profitabilitas perusahaan. Pendapat Sangkala (2006) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai

hasil dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan dalam asset yang bernilai bagi perusahaan. yang dapat dikonversi menjadi nilai. Menurut Nazari dan Herremans (2007) *Intellectual capital* adalah suatu *intellectual material* yang berbentuk formal dan digunakan secara efektif untuk kekayaan perusahaan. Menurut Jackson dan Schuler (1995) teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem perencanaan, pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antar organisasi dengan lingkungan *eksternal*.

*Intellectual capital* menurut beberapa peneliti terdiri dari tiga bagian utama yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* merepresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dicerminkan oleh para karyawannya (Bontis, et al 2001). *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis (Hudson, 1993). *Structural capital* meliputi seluruh *non human storehouses of knowledge dalam organisasi*, termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai buku. *Customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* yang dikembangkan organisasi melalui kegiatan usahanya.

#### **Value Added Intellectual Coefficient (Model Pulic)**

Penelitian Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) bertujuan untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan

kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel 4.254 perusahaan yang go public di *Taiwan Stock Exchange*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Selain itu, Chen *et al.* juga membuktikan bahwa biaya *research* dan *development* merupakan informasi tambahan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya iklan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Perbedaannya penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah 66 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2007-2009. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Metode *VAIC*, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pulic (1998, 2000) dalam Tan *et al.* (2007) mengembangkan "*Value Added Intellectual Coefficient*" (*VAIC*) untuk mengukur *IC* perusahaan. Pulic berfokus dengan dua aspek penting lainnya dalam penilaian dan penciptaan nilai yang belum terpecahkan oleh metode lain:

1. *IC* berbasis pasar tidak dapat dihitung untuk perusahaan yang tidak terdaftar di bursa saham. Perusahaan-perusahaan tersebut perlu cara alternatif untuk menentukan *IC* berbasis pasar.
2. Tidak ada sistem yang memadai untuk pemantauan efisiensi kegiatan bisnis saat ini yang dilakukan oleh karyawan, apakah potensi mereka diarahkan penciptaan nilai atau pengurangan nilai.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (*VA*). *VA* adalah

indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*valuecreation*) (Pulic, 1998). *VA* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

Penelitian Pramelasari (2010) bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan model Pulic- *Value Added Intellectual Coefficients* (*VAIC*), penelitian ini menguji hubungan antara efisiensi *value added* (*VAIC*) dari tiga sumber daya utama perusahaan (aset fisik, human capital, dan *structuralcapital*) nilai pasar perusahaan (*MtBV*) dan kinerja keuangan perusahaan (*ROA, ROE, EP* dan *GR*). Data yang digunakan adalah data dari 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008. Analisis data menggunakan reresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* (*VAIC*) tidak berpengaruh terhadap nilai pasar (*MtBV*), dan kinerja keuangan perusahaan (*ROA, ROE, EP dan GR*). *VACA* dan *VAHU* yang berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar perusahaan (*MtBV*), dan kinerja keuangan perusahaan (*ROA dan ROE*). *RD* hanya berpengaruh terhadap *ROA*. Perbedaannya penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah 66 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2007-2009. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa *output* (*OUT*) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (*IN*) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *IN*, karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang

direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai *cost* dan tidak masuk dalam komponen *IN* (Pulic, 1999). Aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.*, 2007). *VA* dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital (HC)* dan *Structural Capital(SC)*.

### Komponen-Komponen *Intellectual Capital*

#### a. *Human Capital*

*Human Capital (HC)* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*. *Human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Apabila perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di perusahaan untuk menambah nilai pada perusahaan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keahlian, kemampuan melakukan inovasi dalam penyelesaian tugas meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafat (Bontis, 2000).

"*Human Capital Coefficient*" (*VAHU*) menunjukkan berapa banyak *VA* diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara *VA* dan *HC* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *HC*

dalam sebuah perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis *IC* terkemuka lainnya (Pulic, 1998) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator perusahaan *HC*. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *HC* harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Hubungan antara *VA* dan *HC* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *HC* dalam sebuah perusahaan, dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, *VAHU* menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan *VA* untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk *HC*.

#### b. *Structural Capital*

*Structural Capital(SC)* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Structural capital* adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, paten, *trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan. Konsep adanya modal struktural memungkinkan terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghubung/ pemroses sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*.

Hubungan "*Structural Capital Coefficient*" (*STVA*), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (*SC*) dalam penciptaan nilai. Pada model Pulic, *SC* adalah *VA* dikurangi *HC*, kontribusi dalam penciptaan nilai *HC* kurang, maka semakin besar kontribusi dari *SC*. Tan *et al.* (2007), Pulic (2000) berpendapat, hal ini telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industri

tradisional. Industri berat dan pertambangan misalnya, VA hanya sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen SC yang tidak signifikan. Pada sisi lain, dalam industri farmasi dan sektor perangkat lunak, situasi yang sama sekali berbeda diamati. HC menciptakan hanya 25-40 persen dari seluruh VA dan kontribusi besar disebabkan oleh SC, jadi hubungan antara ketiga VA dan SC yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik sejauh menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana SC sukses dalam penciptaan nilai, tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah pada penyebut untuk STVA.

### c. Customer Capital

*Customer Capital* (CC) atau *Relational Capital*(RC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Agustine (2003) elemen *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai yang nyata bagi perusahaan dengan menciptakan suatu hubungan atau relasi yang harmonis dengan para mitranya atau bagian di luar lingkungan perusahaan. *Customer capital* terdiri dari hubungan perusahaan dengan *stakeholders* yang meliputi hubungan antara perusahaan dengan konsumen, pemasok, kreditor, dan investor.

Hubungan VA adalah menggunakan modal fisik (CA), disebut sebagai "*value added capital coefficient*" (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik.

Pulic berasumsi bahwa jika unit CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam satu perusahaan dari yang lain, maka perusahaan pertama

merupakan perusahaan memanfaatkan CA dengan lebih baik. Demikian, pemanfaatan CA yang lebih baik adalah bagian dari IC perusahaan. Dibandingkan dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

### Profitabilitas

Penelitian Fire *et. al* (2003) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intellectual capital* terhadap *profitability*, *productivity*, dan *market valuation*. Penelitian ini menggunakan sampel 75 perusahaan publik yang terdaftar di *Johannesburg Stock Exchange* (JSE) Afrika Selatan. Variabel Independen penelitian ini adalah *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efisiensi nilai tambah oleh komponen yang besar di perusahaan lebih tinggi dan akan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran *intellectual capital* yang lebih besar. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan 75 sampel perusahaan publik yang terdaftar di *Johannesburg Stock Exchange*(JSE) Afrika Selatan. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditor dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Metode Pulic memiliki daya tarik dalam hal kemudahan pemerolehan data dan memungkinkan analisis lebih lanjut akan dilakukan pada sumber-sumber data



lainnya. Data yang diperlukan untuk memperoleh rasio standar dari berbagai angka-angka keuangan yang diaudit biasanya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Pengukuran IC alternatif terbatas melibatkan indikator keuangan dan non keuangan biasanya disesuaikan dengan profil perusahaan individu (Roos *et al.*, 1997 dalam Tan *et al.*, 2007). Beberapa indikator tersebut, terutama yang non keuangan tidak tersedia atau tidak dapat dicatat oleh perusahaan lain, akibatnya kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah IC alternatif beragam sampel untuk analisis komparatif menjadi kurang konsisten (Firer dan Williams, 2003 dalam Tan *et al.*, 2007), apabila meningkatkan validitas eksternal penelitian, sumber data harus tersedia untuk ukuran sampel yang memadai dan tes dapat direplikasi ke sumber data lain (Tan *et al.*, 2007). Demikian, sesuai tujuan penelitian ini, tiga rasio keuangan dipilih sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan. Rasio-rasio berikut ini meliputi *return on investments*, laba, serta kinerja saham di bursa saham:

a. *Return on Equity* (ROE)

Penelitian Entika (2012) bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar (*MtBV*) dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan *Return on Equity* (*ROE*), *Return on Assets* (*ROA*) dan *Growth Revenue* (*GR*). Data yang digunakan adalah 95 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* (*VAIC*) berpengaruh terhadap nilai pasar (*MtBV*) dan kinerja keuangan (*ROE* dan *ROA*). *VACA* dan *STVA* berpengaruh positif terhadap nilai pasar (*MtBV*) dan kinerja keuangan (*ROE* dan *ROA*) sedangkan *VAHU* tidak berpengaruh terhadap *MtBV* dan berpengaruh negatif terhadap *ROE*. Perbedaannya penelitian terdahulu

menggunakan 95 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

*Return on Equity* (*ROE*) mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat hasilkan untuk setiap rupiah dari modal pemegang saham. *ROE* merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. Riyanto (1994:37) menyatakan bahwa *ROE* merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal di satu pihak dengan modal sendiri di pihak lain. Gitosudarmo (2001:231) mengatakan bahwa *ROE* merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba". Rentabilitas ini dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan modal sendirinya.

*ROE* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. *ROE* yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Rasio ini memberikan indikasi kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan sering digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Tan *et al.*, 2007). *Return On Asset* (*ROA*) tidak digunakan dalam penelitian ini karena menurut Tan *et al.* (2007), aset perusahaan digunakan untuk memperoleh *VACA*, sehingga *ROE* dipilih untuk meminimalkan kemungkinan multikolinearitas. Rumus untuk memperoleh *ROE* adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{jumlah dana pemegang saham}}$$

b. *Earnings Per Share (EPS)*

Ciaran (2003) mengemukakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* adalah salah satu nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. *EPS* merupakan suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian yang besar. *EPS* merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per lembar saham dalam suatu perusahaan.

*EPS* juga merupakan salah satu persyaratan dalam pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *EPS* memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan (Tan *et al.*, 2007). Rumus untuk memperoleh *EPS* adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Saham yang beredar}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Penelitian Rachmawati (2012) bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan dengan rasio pengukuran *Return on Asset (ROA)*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2006-2009 dengan sampel sebanyak 68 perusahaan. Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intelektual Capital (IC)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset (ROA)* perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* sebuah perusahaan ini bernilai positif menunjukkan bahwa arah

pengaruh *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap *Return On Asset (ROA)* positif, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka *ROA (Return on Asset)* semakin meningkat. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,256 yang berarti bahwa variabel *intellectual capital* suatu perusahaan perbankan mempengaruhi *ROA (Return on Asset)* sebesar 25,6%. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan 68 sampel perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Penelitian Dewi (2011) bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital (VAIC)* terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*). Profitabilitas diukur dengan *return on asset (ROA)*, produktivitas diukur dengan *assetturnover (ATO)*, pertumbuhan perusahaan diukur dengan *growth in revenue (GR)*, dan *market valuation* diukur dengan *market to book value (MB)*. Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan *VAIC*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan *market valuation* perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa *human capital (VAHU)* memberikan kontribusi

yang paling banyak terhadap penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

*Return on Assets* adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. *ROA* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. *ROA* memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. *ROA* adalah indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. *ROA* dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan, semakin tinggi nilai *ROA*, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit. Rumus untuk memperoleh *ROA* adalah:

$$ROA = \text{Laba Bersih} : \text{Total Asset}$$

#### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena jawaban yang diberikan masih berdasar pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2003 : 51). Tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memperoleh hipotesis sebagai berikut :

#### **Pengaruh *human capital* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *ROA* dan *ROE***

Penelitian yang dilakukan Pramelasari (2010), tentang pengaruh *IC* berjalan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Human capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *ROA*. Hasil ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa *human capital* yang produktif dengan tingkat keahlian, pengetahuan dan pengalaman serta tingkat kesehatan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi unsur potensial dalam peningkatan produktivitas. Penelitian Chen *et. al* (2005) menunjukkan hasil yang sama bahwa *value added of humancapital (VAHU)* berpengaruh positif terhadap *MB*, *ROE*, *ROA*, *GR*, dan *EP*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Human capital* berpengaruh terhadap *ROA* dan *ROE* perusahaan**

#### **Pengaruh *structural capital* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *ROA* dan *ROE***

Penelitian Pramelasari (2010) menunjukkan bahwa *Structural capital value added (STVA)* tidak berpengaruh terhadap *MtBV*, *ROE*, dan *EP*. Penelitian Suhendah (2012) mengungkapkan sebaliknya justru *Structural capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bontis (2000) di Malaysia dan Chen *et al* (2005) di Taiwan yang menjelaskan bahwa *Value Added Structural Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan memiliki hubungan positif. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan *resource-based theory* yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan terdiri dari tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik, sumber

daya manusia, dan organisasional / struktur yang memberi nilai tambah untuk memperoleh profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Structural capital berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan**

**Pengaruh customer capital terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE**

Berdasarkan hasil pengujian Pramelasari (2010), *value added of capital employee (VACA)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *MtBV* dan berpengaruh signifikan positif terhadap *ROA*, *ROE*, dan *EP*. Penelitian Rachmawati (2012) diperoleh hasil bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset (ROA)* perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis *H<sub>a</sub>* diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) tentang *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

**H<sub>3</sub> : Customer capital berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Indriantoro (2009:26) deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Menurut Hasan (2009:20) data kuantitatif adalah data berbentuk bilangan.

**Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen

yang sudah ada. Menurut Hasan (2009:9), data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2010 - 2012, yaitu diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Politeknik Kediri, dengan *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

**Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka  
Menggunakan buku - buku acuan, jurnal-jurnal dan artikel terkait untuk memperoleh gambaran umum tentang definisi - definisi dan berbagai hal yang berkaitan dengan *intellectual capital*.
2. Studi Dokumentasi  
Data dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia di Politeknik Kediri, dengan *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

**Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Persamaan :

$$y_1 = \alpha + \beta VACA + \beta VAHU + \beta STAVA + \varepsilon$$
$$y_2 = \alpha + \beta VACA + \beta VAHU + \beta STAVA + \varepsilon$$

- Keterangan :
- $y_1$  = ROA
  - $\varepsilon$  = Error
  - $y_2$  = ROE
  - $\alpha$  = Konstanta
  - VACA = Customer capital

VAHU = *Human capital*  
STAVA = *Structural capital*

### Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel pada dasarnya adalah semua hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003). Berdasarkan kerangka pemikiran, variabel yang menghubungkan variabel satu dengan variabel lain dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

#### Variabel Dependen

Menurut Priyatno (2009:2), variable merupakan konsep yang nilainya bervariasi atau berubah-ubah. Variabel dependen (variable terikat) adalah variable yang nilainya dipengaruhi oleh variable lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *ROA* dan *ROE*.

#### Variabel Independen

Menurut Priyatno (2009:2), variable independen (variable bebas) adalah variable yang mempengaruhi variable dependen. Penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *intellectual capital* yang diukur dengan *VAIC*, dengan ketiga komponennya yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh ketiga komponennya yaitu *value added of capital employee (VACA)*, *value added of human capital (VAHU)* dan *structural capital value added (STVA)*.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan tahapan perhitungan *VAIC* adalah sebagai berikut :

#### Value Added (VA).

*VA* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

*OUT (Output)* = total penjualan dan pendapatan lain.

*IN (Input)* = beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

#### Value added capital coefficient (VACA)

$$VACA = VA / CE$$

*VA* = *value added*

*CE* = *capital employed* atau dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

#### Human capital coefficient (VAHU)

$$VAHU = VA / HC$$

*VA* = *OUT - IN*

*Output (OUT)* = Pendapatan bunga bersih + Jumlah pendapatan operasional lain

*Human Capital (HC)* = Beban personalia

#### Structural capital coefficient (STVA)

$$STVA = SC / VA$$

*SC (Structural Capital)* = *VA - HC*

*VA (Vallue added)* = *Out put - Input*

*Output (OUT)* = Pendapatan bunga bersih + Jumlah pendapatan operasional lain

*Input (IN)* = Total beban operasional lainnya - Beban Personalia

*HC (Human Capital)* = Beban personalia

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan, ini adalah jumlah dari koefisien disebutkan sebelumnya. Hal ini menghasilkan indikator baru dan unik:

$$VAIC = VACA + VAHU + STAVA$$

#### Metode Analisis Data

##### Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan uji regresi berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali,

2011). Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari toleransi *value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *VIF* kurang dari 10 menunjukkan bahwa, korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Gujarati, 2003).

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Pengujian terhadap heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi berada di atas 5%, berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan apabila dibawah 5% berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2011)

#### **Pengujian Hipotesis**

##### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* seperti yang banyak dianjurkan peneliti.

##### **Uji Keberartian Model (Uji Statistik F)**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Berdasar hal tersebut jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan  $\alpha = 5\%$  variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

#### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (p-value) lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  dapat ditolak atau dengan  $\alpha = 5\%$  variabel independen tersebut berhubungan secara statis terhadap variabel dependennya.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas  $< 0.05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (*ROA* dan *ROE*), dan sebaliknya jika probabilitas  $> 0.05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (*ROA* dan *ROE*).

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis

##### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian, untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan secara rinci dari statistik deskriptif ini dapat dilihat nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum variabel independen (*VACA*, *VAHU*, dan *STVA*) dan variabel dependen (*ROA* dan *ROE*) dalam penelitian ini.

Penelitian ini terdapat tiga variabel independen sebagai komponen dari *Intellectual Capital* yaitu *VACA*, *VAHU* dan *STAVA*, sedangkan *ROA* dan *ROE* sebagai variabel dependen dari profitabilitas. Rata-rata proksi dari variabel *Intellectual Capital* masing-masing adalah 3,1561; 1,1293 dan -0,6142 sedangkan untuk standar deviasi untuk ketiga variabel adalah 0,14003; 0,81893 dan 0,63684. Nilai terkecil dari proksi variabel *Intellectual Capital* adalah 2,81 sedangkan nilai terbesarnya 3,36 dan 4,40.

Nilai rata-rata dari variabel *ROA* dan *ROE* masing-masing adalah sebesar 1,3632 dan 1,9267. Untuk standar deviasi dari kedua variabel ini adalah 1,23725 dan 1,20528. Nilai tertinggi adalah 3,66 untuk *ROA* dan 3,84 untuk *ROE*, sedangkan nilai terendahnya -2,30 dan -1,56.

#### Analisis Uji Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai *Tolerance* dan *VIF* untuk masing-masing variabel.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada *VACA*, *VAHU* dan *STAVA* masing-masing mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,977; 0,149 dan 0,258 dengan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) sebesar 1,024; 6,708 dan 3,872 yang menunjukkan tidak terjadinya korelasi antar variabel independen, hal ini terjadi karena tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan dari nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) juga menunjukkan *VAHU* kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

##### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel du. Apabila DW berada pada rentang du dan 2 – du, maka hal ini menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (*DW*) dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunyoto,2007,p104-105)

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (  $DW < -2$  )
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 (  $DW > +2$  ).

Hasil pengujian dengan variabel dependen ROA diperoleh nilai DW = 2,020, dengan jumlah variabel bebas = 3 dan 34 sampel. Hasil pengujian diperoleh kesimpulan terjadi autokorelasi negatif (+2 > 2,020)

Hasil pengujian dengan variabel dependen ROA diperoleh nilai DW = 2,071, dengan jumlah variabel bebas = 3 dan 34 sampel. Hasil pengujian diperoleh kesimpulan terjadi autokorelasi negatif (+2 > 2,071)

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan, di bawah ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas.

Hasil grafik dapat dilihat bahwa tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Variabel diuji menggunakan analisis grafik.

Dari histogram dapat dilihat bahwa grafik lurus dan tidak condong ke kanan dan ke kiri, berarti dapat dikatakan normal.

#### Hasil Uji Hipotesis

Uji yang dilakukan sebelum membuat suatu hipotesis adalah uji korelasi dan regresi berganda. Pengolahan data dengan menggunakan regresi linier

berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, karena data telah memenuhi ke-4 asumsi klasik maka pengujian dilanjutkan dengan regresi linier berganda.

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Terlihat dalam table bahwa nilai dari  $R^2$  adalah 0,344. Hal tersebut berarti bahwa 34,4% variabel *return on asset* dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu *Intellectual Capital* dan untuk sisanya 65,6% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi tahap kedua yang melibatkan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen ditunjukkan pada table

Terlihat dalam table bahwa nilai dari  $R^2$  adalah 0,347. Hal tersebut berarti bahwa 34,7% variabel *return on equity* dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu *Intellectual Capital* dan untuk sisanya 65,3% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

#### Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Tabel di bawah dapat dilihat hasil dari uji F yang dilakukan. Hasil pengujian F ini jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima atau dengan  $\alpha = 5\%$  variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Hasil tabel terlihat bahwa *p-value* sebesar 0,000 pada  $\alpha = 5\%$  dan itu berarti variabel independen dari *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap



variabel dependennya, yaitu ROA sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

Hasil tabel terlihat bahwa *p-value* sebesar 0,000 pada  $\alpha = 5\%$  dan itu berarti variabel independen dari *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu ROE sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

#### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas  $< 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE). Sebaliknya jika *Intellectual Capital*  $> 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE).

**Tabel Hasil Uji Statistik t Return on Asset**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constan)	1,852	2,285	0,811	0,420
VACA	0,067	0,721	0,093	0,926
VAHU	0,389	0,315	1,233	0,221
STAVA	0,837	0,308	2,717	0,008
VAIC	-	0,292	-	0,267

Sumber : Data diolah, 2014

Hasil pengolahan data yang tersaji pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 3 variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, hanya variabel STAVA yang menunjukkan hasil signifikan. Hasil ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk variabel laba akuntansi sebesar 0,008 dan nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Dua variabel independen lainnya yaitu VACA dan VAHU tidak menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi lebih

dari 0,05. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROA : 1,852 + 0,067VACA + 0,389VAHU + 0,837STAVA + \epsilon$$

**Tabel Hasil Uji Statistik t Return on Equity**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,350	2,220	0,158	0,875
VACA	0,791	0,700	1,129	0,262
VAHU	0,531	0,306	1,732	0,087
STAVA	0,657	0,299	2,195	0,031
VAIC	-0,579	0,283	-2,044	0,044

Sumber : Data diolah, 2014

Hasil pengolahan data yang tersaji pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 3 variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, hanya variabel STAVA yang menunjukkan hasil signifikan. Hasil ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk variabel laba akuntansi sebesar 0,031 dan nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Dua variabel independen lainnya yaitu VACA dan VAHU tidak menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROE : 0,350 + 0,791VACA + 0,531VAHU + 0,657STAVA + \epsilon$$

#### Hasil Pembahasan

Sampel perusahaan yang menjadi obyek pada penelitian ini berjumlah 129 perusahaan yang mewakili perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Hasil populasi ini diperoleh sampel penelitian sebanyak 34 perusahaan, bila dilihat dari komposisi sampel perusahaan maka dapat diketahui bahwa sampel yang diambil sudah cukup mewakili populasi.

Hasil Tabel dapat dijelaskan bahwa bahwa nilai rata-rata VACA sebesar

3,1561, VAHU sebesar 1,1293, dan STAVA sebesar -,6142. Nilai rata-rata ROA dan ROE menunjukkan angka masing-masing sebesar 1,3632 dan 1,9267. Rata-rata ROE memiliki nilai lebih tinggi daripada ROA

#### **Pengaruh *human capital* terhadap *profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE***

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel VAHU terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,233 dengan signifikansi sebesar 0,221 ( $p > 0,05$ ). Berarti bahwa VAHU tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan demikian Hipotesis 1 ditolak dan  $H_0$  diterima.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel VAHU terhadap ROE menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,732 dengan signifikansi sebesar 0,087 ( $p > 0,05$ ). Berarti bahwa VAHU tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, dengan demikian Hipotesis 1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa STAVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan VACA dan VAHU kurang berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAHU kurang berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Hal ini mungkin dikarenakan berbedanya periode yang digunakan dalam penelitian dan mungkin juga dikarenakan kurangnya pemberian insentif atau tunjangan kepada karyawan serta kurangnya pelatihan yang diberikan oleh perusahaan. Mungkin jika hal itu dilakukan akan sedikit meningkatkan kinerja karyawan sehingga juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yang menyimpulkan bahwa VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ROE

perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk karyawan. Perusahaan yang menganggarkan beban karyawan tinggi berharap akan mendapatkan *value added* yang tinggi dari karyawannya. Penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan antara VAHU dengan profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE). Anggaran beban gaji karyawan yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pelatihan dan *training* justru akan menurunkan produktivitas karyawan. Hal ini berarti bahwa karyawan tidak dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Karyawan yang tidak produktif dan beban karyawan yang tinggi akan menurunkan laba bersih sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan (ROA dan ROE).

#### **Pengaruh *structural capital* terhadap *profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE***

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel STAVA terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,717 dengan signifikansi sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ). Berarti bahwa STAVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan demikian Hipotesis 2 diterima dan  $H_0$  ditolak.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel STAVA terhadap ROE menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,195 dengan signifikansi sebesar 0,031 ( $p < 0,05$ ). Berarti bahwa STAVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, dengan demikian Hipotesis 2 diterima  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa STAVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan VACA dan VAHU kurang berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa STAVA berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Hal ini mungkin dikarenakan infrastruktur serta alat-alat yang digunakan dalam perusahaan

tersebut sangat menunjang kinerja karyawan. Mungkin jika hal itu tidak dilakukan tidak akan ada peningkatan kinerja karyawan sehingga juga akan kurang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulum dkk (2008), Rachmawati (2012), Suhendah (2012), yang menyimpulkan bahwa *STAVA* berpengaruh lebih signifikan terhadap *ROA* dan *ROE* perusahaan, namun ada sedikit perbedaan karena dalam penelitian ini *STVA* diperoleh dengan membagi *structural capital (VA-HC)* dengan *VA*. Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi serta laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya *ROA* dan *ROE*, dengan demikian nilai *STVA* yang rendah akan meningkatkan nilai *ROA*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chen (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *STVA* dengan kinerja perusahaan. Menurut Chen hal ini diduga karena *STVA* bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *structural capital*. *Structural capital* hanya diukur dengan *VA* dikurangi dengan *human capital*. Kemungkinan cara pengukuran ini belum dapat mencerminkan *STVA* secara keseluruhan.

#### **Pengaruh customer capital terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *VACA* terhadap *ROA* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 0,093 dengan signifikansi sebesar 0,926 ( $p > 0,05$ ). Berarti bahwa *Customer Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*, dengan demikian Hipotesis 3 ditolak dan  $H_0$  diterima.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *VACA* terhadap *ROE* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 1,129 dengan signifikansi sebesar 0,262 ( $p >$

0,05). Berarti bahwa *Customer Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROE*, dengan demikian Hipotesis 3 ditolak dan  $H_0$  diterima. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *STAVA* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* dan *ROE*, sedangkan *VACA* dan *VAHU* kurang berpengaruh terhadap *ROA* dan *ROE* perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *VAHU* kurang berpengaruh signifikan terhadap *ROA* dan *ROE*. Hal ini mungkin dikarenakan berbedanya periode yang digunakan dalam penelitian dan mungkin juga dikarenakan kurangnya pemberian insentif atau tunjangan kepada karyawan serta kurangnya pelatihan yang diberikan oleh perusahaan. Mungkin jika hal itu dilakukan akan sedikit meningkatkan kinerja karyawan sehingga juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan *VACA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* dan *ROE*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Chen yang membuktikan bahwa *VACA* berpengaruh terhadap *ROA*, *ROE* dan *EPS*. Hasil penelitian ini yang penulis lakukan menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia belum mampu mengelola aset fisiknya secara efisien sehingga belum dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *ROA* dan *ROE* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa VAHU berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Penelitian ini, VAHU diuji menggunakan metode regresi berganda yang mengindikasikan bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh VAHU terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dengan demikian maka berarti H1 ditolak.
2. Hipotesis kedua adalah bahwa STAVA berpengaruh terhadap ROA dan ROE perusahaan. Penelitian ini, STAVA diuji terhadap profitabilitas perusahaan dengan metode regresi berganda mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh STAVA terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.
3. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa VACA berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Penelitian ini, VACA diuji menggunakan metode regresi berganda yang mengindikasikan bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh VACA terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dengan demikian maka berarti H3 ditolak.
4. Secara umum, hasil pengujian terhadap H1, H2 dan H3 penelitian ini relatif sama dengan temuan Ulum dkk (2008), Rachmawati (2012), Suhendah (2012), Pramelasari (2010), Chen et.al (2005) dalam hal (1) tidak seluruh komponen VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. (2) Bahwa tidak semua ukuran profitabilitas perusahaan yang digunakan berkorelasi dengan

komponen-komponen VAIC. Dalam hal ini, untuk tahun 2010-2012 serta hasil pengujiannya hanya STAVA yang secara statistik signifikan untuk ROA dan ROE.

5. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi STAVA sebuah perusahaan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity suatu perusahaan manufaktur tersebut semakin meningkat.

#### Keterbatasan

1. Jumlah sampel yang relatif kecil hanya mengambil sampel selama tiga tahun dan hanya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadikan pengujian menjadi kurang kuat. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas 34 perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan pada tahun yang sama dan tidak melihat dampak pada tahun berikutnya.
3. Perhitungan beban karyawan dalam penelitian ini hanya menggunakan beban karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan. Perhitungan tersebut tidak sama antar sampel pengamatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2000. Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru. *Media Akuntansi*. Edisi 7. Thn VIII.
- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Pratiwi Dwi. 2005. Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance. *Jurnal MAKSI*, Vol. 5.
- Bontis, N. 2001. "Assessing Knowledge Assets : A Review Of The Models Used To Measure Intellectual Capital". *International Journal of Technology Management*. Vol. 3 No. 1. pp. 41-60

- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Entika, Nova Lili. 2012. Pengaruh Elemen Pembentuk Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Juli 2012.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. Intellectual Capital And Traditional Measures Of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi kelima*. Badan penerbit diponegoro: Semarang.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics. 4th Ed.* New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* No. 19. Salemba Empat. Jakarta
- Indriyo, Gitokusumo H. 2001. *Manajemen Strategis*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2008. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Symposium nasional akuntansi XI*, Pontianak.
- Pasar Modal Indonesia. 2013. *Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur*. [http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses 20 Maret 2014
- Pramelasari, Yosi Metta. 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Juni 2010.
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pulic, A. 1998. Measuring The Performance Of Intellectual Potential In Knowledge Economy. Paper presented at the 2<sup>nd</sup> McMaster Word Congress On Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential
- Rachmawati, Damar Asih. 2012. Pengaruh IC Terhadap ROA Perbankan. *Jurnal Nominal* : Vol. 1 No. 1, Tahun 2012.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sonnier, Carson, and P.P. Carson. 2007. Akuntansi Modal Intelektual: Hubungan antara Profitabilitas dan Pengungkapan ". *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12. No. 2.
- Sawarjuwono, T. 2003. Intellectual capital : perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 1. pp. 35-57.
- Tan ,HP, D.Plowman, P.Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.8 No.1. pp. 76-95
- Ulum, Ihyaul. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.2. November 2008.
- Williams, S.M. 2001. Is intellectual capital performance and disclosure practices related. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.2, No. 3. pp. 192-203